

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama tiga bulan (Desember 2023 – Januari 2024) dengan menyebarkan kuesioner secara daring pada masyarakat di wilayah Jabodetabek. Wilayah Jabodetabek mencakup Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

3.2 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah pendekatan yang berlandaskan pada asas positivisme dan digunakan sebagai desain untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang melibatkan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik digunakan terhadap beberapa sampel yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2013).

Pada asas positivisme sebuah fenomena atau permasalahan dapat diklasifikasikan, konkrit, dan terukur serta hubungan gejala yang mempunyai sifat deduktif. Sifat deduktif adalah sebuah bahasan terkait permasalahan yang diambil dan bersifat umum ke khusus serta menjawab rumusan masalah dengan menggunakan konsep dan teori untuk merumuskan hipotesis. Selain itu, penelitian kuantitatif juga melihat hubungan variabel pada obyek yang diteliti

atau bersifat nomotetik yang artinya meneliti hubungan kausalitas (sebab dan akibat) antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013)

3.3 Populasi, Sampel, dan Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah sebuah wilayah luas atau representasi dari suatu wilayah yang terdiri dari objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang diteliti implikasinya (Sugiyono, 2013). Populasi pada penelitian ini, yaitu individu yang aktif menggunakan *digital payment* seperti Gopay, OVO, Shopeepay, LinkAja, dan DANA, dan berdomisili di daerah Jabodetabek. Penetapan populasi pada pengguna aktif *digital payment* mempunyai alasan dasar bahwa di wilayah Jakarta termasuk Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi merupakan daerah dengan tingkat inklusi keuangan yang tinggi. Selain itu, dari banyaknya provinsi di Indonesia, DKI Jakarta dan sekitarnya merupakan tempat berpusatnya para pebisnis juga sebagai pusat administrasi yang didukung oleh infrastruktur teknologi yang lebih baik dibanding kota lain. Hal tersebut diyakini berperan sebagai daerah dengan pengguna *digital payment* terbanyak di Indonesia.

3.3.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan sebuah pengelompokkan dan pengkarakteristikan sejumlah populasi yang akan digunakan dalam analisis dan bersifat representatif (Sugiyono, 2013). Maka dari itu, sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk dianalisis dengan menggunakan teknik pengambilan sampel. Sampel pada penelitian menggunakan *rule of thumb* dari

(Hair et al., 2014) yang menyatakan bahwa representatif jumlah sampel penelitian bergantung pada jumlah indikator yang dikalikan 10.

Sampel = jumlah indikator x 10

$$= 9 \times 10$$

$$= 90$$

Dengan demikian, jumlah minimal sampel pada penelitian ini sebesar 90 orang.

Teknik yang akan digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Adapun kriteria yang ditentukan dalam sampel pada penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- a. Pengguna aktif aplikasi *digital payment* (OVO, Go-Pay, ShopeePay, DANA, LinkAja, dan lain-lain).
- b. Laki-laki atau perempuan yang berusia lebih dari 17 tahun.
- c. Berdomisili di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

3.4 Pengembangan Instrumen

Pada penelitian ini terdapat empat jenis variabel yang digunakan, antara lain variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang menjadi pengaruh atau menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel bebas, antara lain *financial knowledge*, *financial behaviour*, dan *financial attitude*.

3.4.1 *Financial Knowledge*

a. Definisi Konseptual

Financial knowledge merupakan sebuah modal awal seseorang dalam meningkatkan pengetahuan keuangan untuk merencanakan keuangan dengan baik dan mengambil keputusan keuangan secara tepat.

b. Definisi Operasional

Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) dapat diukur dengan menggunakan lima dimensi, yakni pengetahuan dasar terkait keuangan (*general personal financial knowledge*), tabungan (*savings*), pinjaman (*borrowing*), investasi (*investment*), dan asuransi (*insurance*).

3.4.2 *Financial Attitude*

a. Definisi Konseptual

Sikap keuangan merupakan salah satu aspek cakupan dari literasi keuangan yang berkaitan dengan keyakinan terhadap layanan jasa keuangan yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan finansial yang lebih baik.

b. Definisi Operasional

Variabel *financial attitude* dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator, yakni kebiasaan seseorang terhadap keuangan pribadinya, filsafat keuangan, dan penilaian terhadap keuangan pribadi.

3.4.3 *Financial Behaviour*

a. Definisi Konseptual

Perilaku keuangan adalah sebuah kemampuan merespon (tindakan) seseorang dalam menghadapi situasi keuangan baik terhadap layanan jasa

keuangan maupun perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan keuangan yang dapat memengaruhi kondisi finansialnya.

b. Definisi Operasional

Variabel *financial behaviour* dapat diukur atau diidentifikasi menggunakan beberapa indikator, antara lain *making considered purchases* (melakukan pertimbangan untuk melakukan pembelian), *paying bills on time* (membayar tagihan dengan tepat waktu), *keeping watch of financial affairs* (menjaga urusan mengenai keuangan), dan *taking responsibility for financial decisions* (bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan).

3.4.4 *Digital Financial Inclusion*

a. Definisi Konseptual

Digital financial inclusion merupakan pemanfaatan teknologi internet dalam menyediakan layanan jasa keuangan bagi individu yang belum memiliki akses dan juga mendukung beberapa pihak yang berwenang dalam menjalankan inklusi keuangan agar lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan inklusi keuangan tradisional.

b. Definisi Operasional

Dimensi yang digunakan pada variabel *digital financial inclusion* dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu *accessibility* (ketersediaan produk dan layanan keuangan), *usage* (penggunaan produk dan layanan keuangan), dan *quality* (kualitas produk dan layanan keuangan).

Berdasarkan pada penjelasan yang telah diuraikan di atas mengenai variabel eksogen (*financial knowledge, financial attitude, financial*

behaviour) dan variabel endogen (*digital financial inclusion*) yang digunakan dalam penelitian ini, maka kisi-kisi instrumen variabel eksogen dan variabel endogen yang dibuat dalam bentuk pernyataan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Variabel

Variabel	Indikator	Item	Pengukuran
<i>Financial Knowledge</i>	a. Pengetahuan keuangan pribadi secara umum (<i>general personal finance knowledge</i>) b. Pengetahuan mengenai simpanan atau tabungan (<i>saving</i>) c. Pengetahuan mengenai pinjaman (<i>borrowing</i>) d. Pengetahuan mengenai investasi (<i>investment</i>) e. Pengetahuan tentang asuransi (<i>insurance</i>) (Lusardi & Mitchell, 2014)	1-8	Interval (<i>Likert 1-5</i>)
<i>Financial Attitude</i>	a. Orientasi terhadap keuangan pribadi b. Filsafat utang c. Menilai keuangan pribadi	9-13	Interval (<i>Likert 1-5</i>)

Variabel	Indikator	Item	Pengukuran
	(Marsh, 2006)		
<i>Financial Behaviour</i>	<p>a. Melakukan pertimbangan untuk melakukan pembelian (<i>making considered purchases</i>)</p> <p>b. Bertanggungjawab pada pengambilan keputusan keuangan (<i>taking responsibility for financial decisions</i>)</p> <p>c. Menyusun dan memperhatikan pemasukan dan pengeluaran (<i>keeping watch of financial affairs</i>)</p> <p>d. Melakukan pembayaran tagihan secara tepat waktu (<i>paying bills on time</i>)</p> <p>(OECD, 2020)</p>	14-17	Interval (<i>Likert 1-5</i>)
<i>Digital Financial Inclusion</i>	<p>a. Ketersediaan produk dan layanan keuangan (<i>accessibility</i>)</p>	18-26	Interval (<i>Likert 1-5</i>)

Variabel	Indikator	Item	Pengukuran
	b. Penggunaan produk dan layanan keuangan (<i>usage</i>) c. Kualitas produk dan layanan keuangan (<i>quality</i>) (OJK, 2017)		

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini menggunakan data primer. Sumber data primer merupakan sebuah data atau informasi yang diperoleh dari pihak yang hadir saat kejadian dan dapat menjadi saksi ataupun sebagai sumber data langsung kepada pihak yang membutuhkan data. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari beberapa sumber dengan menggunakan beberapa macam metode, salah satunya dengan menggunakan metode survei, yaitu dengan cara menyebarkan pernyataan atau kuesioner (angket). Kuesioner (angket) merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara memberikan sekumpulan pertanyaan tertulis kepada responden dengan memperhatikan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya untuk diisi. Pada penelitian ini, skala *likert* digunakan sebagai alat pengukuran sikap, pendapat, dan persepsi dari responden terhadap sebuah fenomena yang terbagi ke dalam lima tingkatan. Kelima tingkatan tersebut terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3. 2 Skala Likert

Kategori	Skor Positif Per Butir	Skor Negatif Per Butir
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah teknik analisis yang dilakukan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarannya dan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau namun, menggambarkan data sebagaimana adanya. Hal tersebut dapat dilakukan pada saat Peneliti menguraikan data sampel tetapi tidak membuat kesimpulan mengenai populasi tempat di mana sampel diperoleh (Sugiyono, 2013). Berikut rumus yang digunakan pada teknik analisis statistik deskriptif.

Tabel 3. 3 Kriteria Nilai Interval

Kriteria	Batas Interval
Tinggi	$X \geq M + SD$
Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$
Rendah	$X < M - SD$

Sumber: (Azwar, 2009)

Keterangan:

X = Skor indeks

M = *Mean* atau rata - rata

SD = Standar deviasi

3.6.2 Analisis *Cross Tabulation* (*Crosstabs*)

Analisis *crosstabs* atau tabulasi silang merupakan metode analisis yang paling sederhana tetapi mempunyai daya menerangkan yang cukup kuat dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Tabulasi silang atau *crosstabs* digunakan untuk mengetahui adanya korelasi atau hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Menurut (Ghozali, 2018) analisis *crosstabs* merupakan analisis yang berprinsip menyajikan data berbentuk tabulasi yang meliputi baris dan kolom serta data untuk penyajian *crosstab* (data berskala nominal atau kategori). Pengujian *Pearson Chi-Square* digunakan untuk mengetahui hubungan antar kategori. Nilai probabilitas atau *Asymptotic Significant* yang lebih besar dari 0.05 mengindikasikan tidak ada hubungan antar kategori. Sedangkan, nilai probabilitas yang kurang dari 0.05 mengindikasikan adanya hubungan antar kategori (Ghozali, 2018).

3.6.3 *Partial Least Square – Structural Equation Modeling* (PLS-SEM)

Structural Equation Modeling (SEM) atau model persamaan struktural merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan struktural. SEM memiliki kemampuan guna menganalisis hubungan struktural antara variabel terukur dengan variabel laten. *Partial*

Least Square (PLS) merupakan pendekatan alternatif yang diawali dengan pendekatan SEM berbasis kovarian kemudian berganti menjadi berbasis varian. *Structural Equation Modeling* yang berbasis kovarian atau *covariance based* yang biasanya menguji teori atau kausalitas, sedangkan *Partial Least Square* lebih merujuk pada sifat prediktif (*predictive model*) yang berfungsi menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Namun, *Partial Least Square*, juga dapat berfungsi untuk mengkonfirmasi teori. Pendekatan *Partial Least Square* adalah sebuah cara untuk melakukan analisis yang efektif dan bersifat kuat atau *powerful* karena menghilangkan asumsi secara dominan (Ghozali & Latan, 2020). Adapun keunggulan yang dimiliki oleh *Partial Least Square* berdasarkan penelitian dari (Abdillah & Jogiyanto, 2009).

- a. Dapat menyusun model secara kompleks yang mencakup beberapa variabel terikat serta variabel bebas.
- b. Dapat mengelola serta memecahkan masalah mengenai multikolinearitas yang terjadi antar variabel bebas.
- c. Apabila data yang diperoleh tidak normal, maka hasilnya tetap kokoh.
- d. Secara langsung variabel laten yang dihasilkan akan berbasis *cross-product* yang berarti variabel laten terikat yang terlibat berfungsi sebagai kekuatan dalam memprediksi.
- e. Dapat menggunakan sampel yang berjumlah kurang dari 100.
- f. Data yang akan diolah tidak harus berdistribusi normal.

Terdapat dua sub model pada analisis PLS-SEM, yakni *outer model* atau *measurement model* (model pengukuran) dan *inner model* atau *structural model* (model struktural). Berikut merupakan penjelasan dari (Ghozali & Latan, 2020) mengenai dua sub model dari analisis PLS-SEM.

a. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Measurement model atau model pengukuran (*outer model*) merepresentasikan hubungan dari indikator terhadap variabel latennya. Dalam penelitian ini, jenis model pengukuran atau *outer model* yang digunakan adalah *outer model reflective* dengan persamaan sebagai berikut. (Ghozali & Latan, 2020).

$$X = \lambda_x \xi + \varepsilon_x \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = \lambda_y \eta + \varepsilon_y \dots \dots \dots (2)$$

X : variabel yang diamati atau indikator untuk variabel eksogen

λ (lamda) : bobot faktor yang ada antara indikator dan variabel laten

ξ (ksi) : variabel independen atau variabel eksogen

Y : variabel yang diamati atau indikator dari variabel endogen

η (eta) : variabel endogen atau variabel dependen

ε : residual kesalahan pengukuran (*measurement error*)

Pada *outer model* memiliki beberapa jenis pengujian yang mencakup uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel, instrumen yang akan digunakan harus melalui uji

validitas dan reliabilitas. Penjelasan mengenai uji validitas dan reliabilitas disajikan di bawah ini.

1) Uji Validitas

Validitas merupakan kemampuan yang dimiliki suatu alat ukur untuk mengukur sasaran pengukurannya. Ketika mengukur validitas, perhatian ditujukan pada isi dan kegunaan dari instrumen. Uji validitas bertujuan untuk mengukur seberapa valid suatu uji dalam menjalankan fungsinya dan apakah alat ukur yang sudah disusun dapat mengukur apa yang akan diukur. Uji yang digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya sebuah pertanyaan atau pernyataan untuk penelitian adalah uji validitas (Hardani et al., 2020). Pada hakikatnya, uji validitas dilakukan guna mengukur valid atau tidaknya setiap pertanyaan atau pernyataan yang akan digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SmartPLS. Validitas sebuah indikator dapat dilihat dengan menggunakan validitas konvergen (*convergent validity*). Korelasi yang ada antara skor indikator (skor item atau komponen) dengan skor konstruk dilihat dari faktornya menunjukkan validitas konvergen dari *outer model* yang menggunakan indikator reflektif. Validitas diberikan pada indikator individual dengan nilai korelasi $\geq 0,70$. Tetapi, apabila nilai *loading factor* berada di antara 0,50 sampai dengan 0,60 maka masih dapat diterima (Ghozali & Latan, 2020).

Validitas diskriminan (*discriminant validity*) merupakan pengukuran yang dilakukan guna memastikan setiap konsep dari masing-masing model laten berbeda dengan variabel yang lain. Dalam pengujian *discriminant validity* dapat dilihat dari Fornell-Lacker Criterium. Pada Fornell-Lacker, kriteria *discriminant validity* yang baik adalah akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih tinggi dari korelasi konstruk dengan variabel laten lainnya.

2) Uji Reliabilitas

Sejauh mana kesalahan tidak ditemukan selama prosedur pengukuran merupakan reliabilitas suatu skala. Reliabilitas, keakuratan, dan konsistensi instrumen dalam mengukur sebuah konstruk berkaitan langsung dengan keandalan. Apabila sebuah instrumen secara konsisten menghasilkan nilai data yang sama ketika diukur kembali dalam keadaan yang konsisten, maka instrumen tersebut dapat dianggap dapat diandalkan (Hardani et al., 2020). Oleh karena itu, pengujian reliabilitas merupakan suatu teknik atau alat untuk mengetahui apakah instrumen penelitian merupakan instrumen yang dapat diandalkan untuk mengumpulkan data.

Uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SmartPLS dilakukan untuk setiap variabel pada penelitian ini melalui *composite reliability* dan apabila data yang diuji memiliki nilai *composite reliability* $\geq 0,7$ maka dapat dikategorikan reliabel (Ghozali & Latan, 2020). Namun, (Hair et al., 2014) menyatakan bahwa nilai *composite reliability* yang lebih besar dari 0,6 masih dapat diterima atau dinyatakan reliabel.

a. Model Struktural atau *Inner Model*

Model struktural atau *inner model* merupakan hubungan antar variabel laten atau konstruk berdasarkan teori substansif. Evaluasi model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-square (R^2) untuk konstruk laten endogen, Q2 untuk relevansi prediktif, uji multikolinearitas, dan uji t serta signifikansi koefisien parameter jalur struktural.

1) Model Fit

Nilai NFI (*Normed Fit Index*) merupakan perbandingan atau sebuah uji yang digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian (*fit*) antara model yang dihipotesiskan dengan model independen. *Normed fit index* relatif daripada model yang dibuat terhadap null model (Ghozali & Latan, 2020). Nilai NFI bervariasi, berkisar antara 0 (*no-fit et al*) sampai 1 (*perfect fit*). Nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model yang diuji memiliki tingkat kesesuaian yang baik, semakin tinggi nilai NFI maka semakin baik model dianggap sesuai dengan data.

2) R-Square (R^2) atau Koefisien Determinasi

Kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen diukur dengan menggunakan koefisien determinasi yang disebut juga dengan R-square. Sedangkan, untuk koefisien determinasi mempunyai nilai antara nol dan satu, artinya semakin mendekati satu maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dan semakin mendekati nol maka semakin kecil pengaruhnya terhadap variabel terikat. Hasil penelitian yang memiliki nilai output sebesar 0,67

untuk konstruk yang kuat, 0,33 untuk konstruk yang moderat, dan 0,19 untuk konstruk yang lemah (Ghozali, 2018).

3) *Predictive Relevance* atau Q^2

Metode yang digunakan untuk menilai kapasitas prediksi model disebut relevansi prediktif (*predictive relevance*) atau penggunaan kembali sampel prediktif. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model tersebut memiliki *predictive relevance* atau akurat, dan sebaliknya.

4) Uji Multikolinearitas

Uji yang digunakan untuk memastikan sebuah variabel bebas dalam suatu model regresi mempunyai korelasi atau tidak antara satu sama lain yang disebut dengan uji multikolinearitas. Model regresi yang tidak menunjukkan hubungan antar variabel independen dianggap baik. Ketika variabel independen menunjukkan korelasi satu sama lain, hal ini dapat menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak ortogonal, yaitu ketika koefisien korelasi antar variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018).

Variance inflation factor (VIF) pada output tabel *collinearity statistics* menunjukkan temuan uji multikolinearitas. Hal-hal berikut ini menjadi landasan pengambilan keputusan dalam menentukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas (Ghozali & Latan, 2020).

- i. Model regresi menunjukkan multikolinearitas atau korelasi antar variabel independen jika nilai *variance inflation factor* (VIF) ≥ 5 .

- ii. Tidak terjadi multikolinearitas atau korelasi antar variabel independen dalam model regresi jika nilai *variance inflation factor* (VIF) ≤ 5 .

5) Uji Hipotesis dan Efek Mediasi

Bootstrapping merupakan alat yang berguna untuk menentukan tingkat relevansi atau probabilitas hubungan antar variabel yang dihasilkan dari pengaruh langsung (*direct effects*) dan tidak langsung (*indirect effects*). *Direct effects* merupakan pengaruh langsung dari variabel laten eksogen (*independent variable*) terhadap variabel laten endogen (*dependent variable*). *Path coefficients* merupakan nilai dari *direct effects*, yang kemudian dilakukan pengukuran *path coefficients* antar variabel yang digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis. Nilai *path coefficients* berkisar antara -1 hingga 1. Jika nilai *path coefficients* mendekati -1, maka hubungan antar variabel bersifat positif dan jika nilai *path coefficients* mendekati 1, maka hubungan tersebut bersifat negatif. Sedangkan, *indirect effects* merupakan pengaruh tidak langsung dari variabel laten eksogen (*independent variable*) terhadap variabel laten endogen (*dependent variable*) melalui variabel perantara endogen.

Efek mediasi yang ditentukan dengan pendekatan *Variance Accounted For* (VAF) merupakan langkah selanjutnya setelah memperoleh hasil signifikansi setiap jalur pada variabel yang dapat dilihat dari output *path coefficients* (Ghozali & Latan, 2020). Rumus VAF adalah sebagai berikut

Indirect effects

$$VAF = \frac{\text{Indirect effects}}{\text{Indirect effects} + \text{direct effects}}$$

Dalam pengambilan keputusan didasarkan pada hasil nilai VAF, yaitu:

- i. Variabel mediasi bersifat *full mediation* apabila nilai VAF lebih dari ($>$) 0,80 atau $> 80\%$.
 - ii. Variabel mediasi berperan sebagai mediasi parsial apabila $0,20 \leq VAF \leq 0,80$ atau $20\% \leq VAF \leq 80\%$.
 - iii. Variabel mediasi tidak memiliki peran atau tidak ada mediasi apabila nilai VAF kurang dari ($<$) 0,20 atau $< 20\%$.
- 6) *f square* atau *Effect Size*

Effect size atau *f square* atau *effect size* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen atau melihat besarnya pengaruh variabel independen yang terhadap variabel dependen. Output dari *effect size* yang memiliki nilai 0,02 mempunyai pengaruh kecil, 0.15 mempunyai pengaruh moderat, dan 0,35 mempunyai pengaruh kuat pada level struktural (Chin, 1998)